BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 atau *Corona Virus Disease* adalah virus yang sedang menyerang di berbagai negara dalam beberapa tahun terakhir ini. Pandemi Covid-19 serupa sebelumnya sudah pernah terjadi di peradaban manusia pada abad sebelumnya dan sama berbahayanya dengan yang menimpa saat ini. Covid-19 ini dapat membuat penderitanya mengalami gangguan sistem pernapasan yang dapat berakibat . WHO juga memberikan pernyataan bahwa virus penyebab pandemi ini adalah pandemi yang menyerang seluruh global di hampir semua negara dan coronavirus semakin meningkat di seluruh dunia.[1]

Dikarenakan pandemi yang terjadi saat ini bahkan membuat kita melakukan kebiasaan baru. Segala aspek kehidupan mulai dari kondisi perekonomian, sosial, Bahkan di bidang Pendidikan banyak mengalami yang nyata.[2] Masyarakat harus memulai adaptasi baru dengan lingkungan karena adanya Covid-19. Kehidupan sehari-hari sangat berbeda dari keadaan normal pada umumnya. Keadaan yang tidak terduga ini menyebabkan banyak sekali hambatan-hambatan yang muncul dalam segala aspek kehidupan.

---

[1]Salma Matla Ilpaj and Nunung Nurwati, "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 16–28.

[2]Idah Wahidah et al., "Pandemik COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan," *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 11, no. 3 (2020): 179–88.

Hal tersebut berdampak pada aspek kehidupan yaitu pada aspek ekonomi, sosial, transportasi, dan Pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut muncul karena adanya pola baru yang dijalankan untuk tetap menunjang struktur kehidupan demi dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan kesehatan yang sekarang.

Salah satu aspek kehidupan yang merasakan dampak besar sejak munculnya virus Covid-19 adalah aspek Pendidikan. Karena Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh kegiatan Pendidikan dialihkan ke tempat tinggal masing-masing.[3] Hal ini dilakukan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 yang salah satu penyebabnya adalah kontak fisik secara langsung. Pembelajaran di sekolah dialihkan dengan melalui pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) atau luar jaringan (luring) agar para peserta didik dan seluruh warga satuan pendidikan terhindar dari paparan Covid-19.[4] Kebijakan ini dibuat bukan tanpa dasar, Menurut Kementrian pendidikan banyak sekolah yang terdampak pandemi Covid ini. Sebanyak 407.000 sekolah dengan jumlah guru 3,4 juta dan 56 siswa telah terpapar dampak dari pandemi ini. Namun pembelajaran daring menemui permasalahan baru berupa banyaknya siswa yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan kuota internet untuk akses pembelajaran. Jika data menyatakan bahwa sebanyak 149.076 mampu untuk memenuhi kebutuhan kuota internet, namun kenyataan di lapangan banyak

[3]Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 395–402.
[4]Ahmad Irawan Rafsanjani, "Kebijakan Pendidikan Di Era New Normal," 2020.

siswa yang masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kuota tersebut.[5] Namun, Hambatan pembelajaran daring bukan hanya berasal dari ketidak mampuan siswa dalam membeli kuota internet, hambatan lain juga datang dari banyaknya sekolah yang terletak di pedalaman yang menyebabkan akses internet yang tidak lancar dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dalam penelitiannya, mengungkapkan hambatan-hambatan pembelajaran daring diantaranya keterbatasan teknologi, akses jaringan internet yang terbatas. kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu jaringan internet yang memadai, paket pulsa internet, dan ketersediaan perangkat yang mendukung proses pembelajaran daring yaitu *smartphone* maupun laptop. Bukan hanya hambatan yang terkait dengan internet dan perangkat saja, hambatan berupa lingkungan juga menjadi salah satu yang mempengaruhinya. Jika pembelajaran di sekolah yang memang didesain untuk kegiatan belajar, berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah yang nuansanya digunakan sebagai tempat istirahat sehingga perlu waktu untuk adaptasi dan membiasakan diri pada lingkungan belajar yang baru.[6] Perilah metode pembelajaran daring juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap psikologi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sri, Reni dan Nunung mengungkapkan bahwa kondisi pembelajaran di masa pandemi berdampak terhadap psikologi siswa. Penelitian yang dilakukan

---

[5]Fatdilah Nuraini Alfansuri et al., "Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Dan Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar Akibat Pembelajaran Daring," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 345–62.

[6]Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 395–402.

terhadap 220 subjek siswa SMP dan SMA, mendapatkan hasil 42,27% siswa mengalami kecemasan selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Data lainnya sebanyak 44,56% mengalami stress dan 23,18% siswa mengalami depresi selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).[7] Hal ini bukan tanpa sebab karena pembelajaran daring justru menambah pekerjaan rumah untuk para siswa, sehingga secara harfiah banyak siswa yang merasa kurang beristirahat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barbara dan neisler juga mengungkapkan bahwa terdapat tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran mengalami penurunan setelah dilakukan pembelajaran *daring* selama masa pandemi Covid-19. Selain kendala jaringan, siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah, siswa juga kurang mendapatkan umpan balik secara langsung dari pelajar dan kurangnya interaksi serta Kerjasama dengan teman sebayanya. Di lain sisi, siswa juga kesulitan saat harus melakukan praktik dalam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami penurunan motivasi dan mereka merasa kepuasan belajar menurun sejak dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh.[8]

Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 10 Banjarmasin melalui wawancara kepada guru SMP Negeri 10 yang berinisial HL terkait dengan proses belajar *daring* dan hasil belajar siswa-siswi.

---

[7]Sri Wulan Lindasari, Reni Nuryani, and Nunung Siti Sukaesih, "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemik Covid 19," *Journal of Nursing Care* 4, no. 2 (2021): 130–37.

[8]Barbara Means and Julie Neisler, "Teaching and Learning in the Time of COVID: The Student Perspective.," *Online Learning* 25, no. 1 (2021): 8–27.

Diperoleh informasi bahwa secara tidak langsung pembelajaran daring membuat kemampuan kognitif anak menjadi menurun. Selain itu HL, juga mengatakan bahwa selama pembelajaran *daring*, banyak dari siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, membolos dalam mata pembelajaran tertentu dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk masalah dalam pembelajaran daring HL mengatakan bahwa kendala jaringan menjadi masalah yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, selain itu juga dikarenakan keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh siswa-siswinya, begitu juga dengan kemampuan guru dan siswa dalam mengoperasikan media pembelajaran serta keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kuota internet siswa. Guru HL juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa-siswinya selama pandemi Covid-19 ini mengalami penurunan setiap semesternya.[9]

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh nampaknya bukanlah suatu keputusan yang paling tepat untuk terus diterapkan selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran daring dan kemudian memutuskan untuk mulai melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Yang mana seluruh peserta didik bisa melaksanakan kegiatan seperti biasa akan tetapi tetap harus memenuhi protokol Kesehatan yang sudah dibuat pemerintah agar dapat mengatasi adanya penyebaran virus Covid-19.[10]

---

[9]Herlina, Wawancara Kelompok Payung Dengan Guru BK SMPN 10 Banjarmasin, November 26, 2021.

[10]Robiatul Adawiyah et al., "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Di MI At-Tanwir Bojonegoro," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3814–21.

Konsep pembelajaran tatap muka terbatas yang efektif perlu adalah hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan positif antara peserta didik dan pendidik. Hubungan timbal balik ini tidak dapat dirasakan oleh peserta didik maupun pendidik saat pembelajaran secara daring.[11] Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka guna membangkitkan produktivitas yang nantinya mampu menyediakan kebutuhan belajar peserta didik maupun pendidik.[12] Meskipun demikian, permasalahan yang ada dalam dunia Pendidikan yang dirasakan oleh siswa belum berakhir begitu saja sejak diperbolehkan melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran tatap muka terbatas menuju *New Normal* tentu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana pembelajaran tatap muka sebelum pandemi Covid-19 hadir. Tetapi pembelajaran tatap muka dapat membantu guru dan siswa untuk memperbaiki permasalahan pendidikan yang pernah terkendala sejak adanya virus Covid-19.[13] Pembelajaran tatap muka di masa *New Normal* memiliki tantangan bagi guru dan siswa. Karena sistem pembelajaran tatap muka belum berjalan dengan baik kalau di lihat dari situasi saat ini. Sehingga dalam hal ini, siswa dibagi kedalam kelompok belajar atau dijadwalkan berdasarkan menerapkan sistem pembelajaran *shift*, dengan tujuan membatasi

---

[11]Eka Yuliana Rahmawati, Arief Sadjiarto, And Tri Nugroho Budi Santoso, "Analisis Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa New Normal (Studi Kasus Di Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW Salatiga)," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, No. 3 (2021): 619–30.

[12]Fitri Ayu Fatmawati And Rr Agustin Lilawati, "Kesiapan Anak Kembali Ke Sekolah Di Era New Normal," *Jurnal Abdi Populika* 2, No. 2 (2021): 119–26.

[13]Yogie Redho Kairusta, Ranti Nazmi, And Juliandry Kurniawan Junaidi, "Dampak Sistem Pembelajaran Shift Bagi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips 2 Sman 6 Bengkulu," *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, No. 2 (N.D.): 15–23.

jumlah siswa dalam satu ruangan. sekolah yang telah belajar tatap muka diatur jumlah peserta didiknya.[14] Dan teknis pembelajaran yang masih rancu. Maka solusi alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan perumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kurikulum pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan akademik siswa selama pembelajaran tatap muka terbatas.[15]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti lebih lanjut dengan guru di SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berinisial HL, terkait kondisi pembelajaran tatap muka di masa pandemi juga diketahui bahwa pembelajaran tatap muka adalah sesuatu yang diharapkan oleh guru maupun siswa-siswinya. Karena bisa melakukan interaksi sosial antara guru dan siswa agar mampu membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. Ia juga mengatakan bahwa masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh siswa-siswinya selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19. Berikut kutipan wawancaranya

> *"Tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar baru sekarang yaitu pembelajaran tatap muka terbatas, masalah kebiasaan "Belajar dari Rumah" (BDR) secara daring seperti bantuan orang terdekat saat menyelesaikan tugas-tugas akademik tentu tidak dapat diterapkan lagi pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dapat menyebabkan siswa-siswinya cemas terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik.".*[16]

---

[14]Mitra Kasih La Ode Onde Et Al., "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 4400–4406.

[15]Siti Faizatun Nissa And Akhmad Haryanto, "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 8, No. 2 (2020): 402–9.

[16]Guru BK SMPN 10 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2021.

Hasil wawancara dengan HL juga diketahui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dengan metode *shift* menyebabkan siswa tidak menyerap secara maksimal materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

> *"siswa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dalam waktu yang lebih sedikit dari pembelajaran tatap muka pada umumnya, akhirnya membuat siswa diharuskan menyelesaikan pencapaian belajar sementara waktu belajar yang disediakan sangat terbatas. Hal tersebut dapat menjadi beban belajar yang berlebihan bagi siswa sehingga pada akhirnya, semangat, kemauan serta motivasi belajar siswa menjadi menurun saat mereka tidak dapat menyelesaikan tantangan-tantangan yang ada sehingga muncul perasaan tidak nyaman saat melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas".*[17]

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah terkait dengan pembelajaran luring mengungkapkan bahwa tantangan yang terjadi pada saat pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara pembelajaran tatap muka terbatas adalah bagaimana siswa harus mampu mengembalikan kemampuan kognitif dan kemampuan mereka agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Persoalan untuk memulihkan semangat dan kemampuan siswa sangat memerlukan adaptasi atau pembiasaan baru di era pembelajaran tatap muka terbatas ini. Jika siswa tidak dapat memulihkan kondisinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tantangan akademik di saat pembelajaran tatap muka, maka siswa akan mengalami kondisi psikologis yang berdampak buruk untuk dirinya seperti frustasi, kecemasan, dan stress akademik.[18]

---

[17]Guru Bk Smpn 10 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2021.

[18]Uswatun Hasanah, Immawati Ludiana, and Livana PH, "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 3 (2020): 299–306.

Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dengan pertemuan tatap muka terbatas dapat menimbulkan rasa cemas dan reaksi *academic stressor* yang akan mengganggu keadaan siswa dalam belajar. *Academic stressor* merupakan dari interaksi yang diakibatkan oleh tuntutan lingkungan akademik yang dirasakan melampaui kemampuan adaptasi dari individu.[19] Lingkungan yang tidak sesuai dengan keadaan individu akan menghambat aktivitas individu, sehingga memunculkan reaksi atau respon psikologis individu saat dihadapkan pada hal-hal yang tidak menyenangkan bagi individu. *Academic stressor* pada saat pembelajaran tatap muka terbatas menimbulkan ambisi siswa yang tidak sesuai dengan kenyataan, kecemasan dapat menimbulkan hasil belajar rendah, waktu pembelajaran yang terbatas dan penyelesaian yang tidak maksimal terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan serta beban pembelajaran yang dihadapi oleh siswa.[20]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswi SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berinisial R, ia mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas membuat ia takut dalam menjalaninya seperti halnya tidak maksimal dalam belajar, pertemanan yang sangat kurang, dan ada kecemasan dalam dirinya ketika tidak bisa menyelesaikan materi pembelajaran dengan sempurna dan merasa takut apabila guru memberikan soal secara acak.

---

[19]Aulia Kirana and Wahyu Juliartiko, "Self-Regulated Learning Dan Stres Akademik Saat Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Universitas X Di Jakarta Barat," *Jurnal Psikologi* 14, no. 1 (2021): 52–61.

[20]Hasanah, Ludiana, and PH, "Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19."

hal lain yang membuat cemas adalah hasil belajar yang akan didapat apakah mengalami penurunan atau mengalami peningkatan.[21]

Kondisi psikologis siswa yang demikian akan berdampak terhadap individunya. Hal ini dikarenakan siswa dengan tingkat optimisnya yang rendah cenderung mudah untuk berpikir negatif. Oleh karena itu, di masa *new normal* ini, siswa dianjurkan untuk tetap optimis dalam melakukan pembelajaran. Optimisme adalah kebiasaan berpikir positif.[22] Menurut Seligman optimisme adalah kebiasaan berpikir positif yang dilihat melalui reaksi individu terhadap peristiwa baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan.[23] Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang Memiliki harapan dan ekspektasi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal baik dari pada hal buruk yang terjadi pada masa yang akan datang yang diukur dengan skala optimisme. optimisme berpengaruh terhadap kesuksesan di dalam sekolah dengan pencapaian hasil yang maksimal,sehingga tidak menimbulkan rasa ketidak percayaan diri dalam diri siswa.[24]

Selama ada pandemi Covid-19, setiap Lembaga Pendidikan berusaha yang terbaik untuk peserta didiknya agar mereka tetap dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar untuk terus menghasilkan generasi muda yang berwawasan luas. Para pendidik berusaha semaksimal mungkin menjalankan

---

[21] Raisa, Siswi SMP Negeri 10 Banjarmasin, Wawancara Online, Desember 2021.

[22]Shapiro, E.L, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

[23]Martin Seligman, "*Learned Optimism How To Change Your Mind And Your Life"*,(America: Vintage Books, 2006), 172.

[24]Willytiyo Kurniawan, "Relationship between Think Positive towards the Optimism of Psychology Student Learning in Islamic University of Riau," *Nathiqiyyah* 2, no. 1 (2019). 127.

tugasnya dengan baik dan memberikan beberapa keterampilan baru dalam proses belajar di masa pandemi Covid-19. Namun situasi tersebut, memerlukan kemampuan yang ekstra dari setiap pendidik dan peserta didik dalam menjalankan cara yang telah dilakukan lebih optimal. Beberapa sekolah bahkan mengalami permasalahan sulit dalam menghadapi peserta didiknya dimana harapan mereka tentang semangat dan antusias siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas harus memiliki keyakinan diri agar membentuk pandangan positif terhadap masa depan yang akan berakhir baik terlepas dari segala masalah yang sedang dihadapi dan kemungkinan masalah yang akan terjadi disebut optimisme lalu akan terbentuk dan terwujud pada perilaku.[25]

Scheiver dan Carver menjelaskan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal baik terjadi padanya. Sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal buruk terjadi padanya.[26] Oleh karena itu, perlu adanya sikap optimisme yang akan membentuk keyakinan pada diri siswa bahwa ia mampu untuk membangun kemampuan akademik yang baik dengan menciptakan suasana baru dalam belajar dan percaya pada kemampuan sendiri untuk terus maju terlepas dari masalah yang akan dihadapi.[27]

---

[25]Palasara Brahmani Laras and Eka Aryani, "Hubungan Tingkat Self-Compassion Dengan Optimisme Guru Dan Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 132–40.

[26]Michael F Scheier, Charles S Carver, and Michael W Bridges, "Distinguishing Optimism from Neuroticism (and Trait Anxiety, Self-Mastery, and Self-Esteem): A Reevaluation of the Life Orientation Test.," *Journal of Personality and Social Psychology* 67, no. 6 (1994): 1063.

[27]Hanggara Budi Utomo et al., "Pengabdian Masyarakat Penerapan Dukungan Psikologis Untuk Meningkatkan Perubahan Positif Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 1 (2021): 66–76.

Menurunnya optimisme atau kepercayaan diri dapat memberikan dampak terhadap kondisi belajar siswa. Dalam agama Islam kepercayaan diri berawal dari tekad diri siswa sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan berbuat sesuatu.[28] Semangat optimisme adalah sebuah makna terdalam dan memandang segala sesuatu dengan baik atau khusnudzan yaitu akar dari keimanan yang tinggi kepada Allah Swt. dalam berhusnudzon inilah yang akan membawa siswa ke arah pemikiran yang baik terhadap masa depan.[29] Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memiliki penuh keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuan yang dimiliki,[30] dan kemampuan yang baik. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang keutamaan orang percaya diri yaitu dalam QS. Ali Imran: 139

Artinya: *" janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman*"

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seseorang yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Jika dihubungkan dengan optimisme ayat ini telah mengajarkan bagaimana agar percaya diri dengan kemampuan diri dalam hal apapun khususnya dibidang akademik maka akan

---

[28]Aya Mamlu'ah, "KONSEP PERCAYA DIRI DALAM AL QURâ€™ AN SURAT ALI IMRAN AYAT 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39.

[29]Dartim Dartim, "Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 2 (2020): 331–43.

[30]mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139."

mudah didapatkan apabila diri sendiri memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dari segi fisik, psiki, maupun kognitif. Agama islam mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat tinggi karena kelebihan yang dimiliki sehingga dirinya memiliki kepercayaan yang dimiliki.[31]

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa percaya diri disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Umat islam dituntut agar dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal diri sendiri dengan ungkapan "barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal tuhannya",[32] jika dikaitkan dengan optimisme, maka ayat tersebut dapat di sejajarkan dengan konsep diri yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Husnudzon* atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif agar selalu optimis dalam masalah apapun.

Optimisme dapat dikatakan apabila siswa memiliki sikap optimisme maka dapat bertahan saat proses pembelajaran. Seperti halnya dalam kehidupan manusia yang selalu ada masalah dan harus diselesaikan sama halnya dalam kehidupan sekolah ketika siswa melakukan masalah maka dapat memecahkan semua standar akademik yang telah diberikan.[33] Oleh karena itu,

---

[31]Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–70.

[32]Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139."

[33]Lenny Kurniati and Asef Umar Fakhruddin, "Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA," vol. 1, 2018.

siswa seharusnya memiliki tingkat kepercayaan diri untuk mengatasi semua masalah yang ada dalam dunia akademik apalagi dalam keadaan pandemi Covid-19.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang mendukung, hubungan sosial yang baik, dan fasilitas yang memadai. Selain faktor eksternal, faktor internal tidak kalah penting dalam mendukung kepercayaan diri siswa. Salah satu faktor internal yang juga berperan dalam kepercayaan diri siswa adalah *academic hardiness.*[34]

Academic hardiness merupakan sebuah konsep yang berlandaskan dari konsep *hardiness*. Konsep *hardiness* merupakan dasar yang menjelaskan bagaimana karakteristik individu dalam menghadapi situasi permasalahan yang sedang terjadi untuk tetap bertahan. [35] Menurut Kobasa, *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang berfungsi untuk mengendalikan stress, menjadi lebih kuat dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi pada individu tersebut.[36]

Sistem sekolah pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 membuat siswa harus bertahan dalam dunia Pendidikan dengan

---

[34]Devi Ulfa Sari and Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 3 (2021).

[35]Vika Anggraeni, pengaruh Gaya Pengasuh Otoritatif Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Academic Hardirness Siswa Kelas VI SD Islam Terpadu (SDIT) Al Uswah Surabaya", (2018): 165.

[36]Muharrama Trifiriani and Ivan Muhammad Agung, "Academic Hardiness Dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2018): 143–49.

segala situasi yang sedang dihadapi. Siswa dituntut untuk memiliki ketahanan diri (*hardiness*) yang Tangguh. Jika siswa memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* yang tinggi, maka siswa tersebut akan kuat, tahan banting, dan penuh semangat dalam menghadapi masalah yang dihadapi saat pembelajaran secara *luring.* Namun, jika siswa kurang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* yang tinggi, maka siswa akan merasa kesulitan dalam menghadapi masalahnya bahkan bisa kehilangan motivasi dalam belajar. Jadi untuk menghadapi tantangan dan kesulitan siswa memiliki ketahanan diri (*hardiness*) agar dapat membantu individu untuk kuat saat berhadapan dengan masalah dan mampu melawan efek negatif yang muncul saat dalam kondisi tertekan.[37]

Dalam dunia Pendidikan siswa tentu mengalami banyak tantangan dan memerlukan solusi yang baik untuk mengatasi semua tantangan yang dihadapi. Beberapa siswa menyikapi tantangan sebagai Langkah untuk meraih impian mereka yang lebih baik. Namun, siswa lainnya menyikapi tantangan sebagai suatu kesulitan sehingga mereka putus asa dalam melewati masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, *academic hardiness* sangat penting dalam Tindakan apa yang akan siswa lakukan saat dihadapi kesulitan. Siswa dengan *academic hardiness* yang rendah memandang dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Permasalahan tersebut akan semakin membuat

[37]Rilla Sovitriana, Shofiyah Shofiyah, and Ratri Avianti Kartikaningrum, "Hardiness Dan Stress Akademik Selama Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 40 Jakarta," *Psikologi Kreatif Inovatif* 1, no. 1 (2021): 81–85.

siswa kehilangan kepercayaan diri dan menyebabkan kegagalan pada diri dalam menyelesaikan semua tugasnya.[38]

Setiap individu dihadapi pada masalah, bahkan masalah yang dihadapi ada dalam ruang lingkup sosial, pekerjaan bahkan dunia Pendidikan. Namun, Ketika menghadapi masalah dituntut untuk menyelesaikan masalah mulai dari masalah sederhana sampai masalah yang kompleks. Dalam agama islam masalah selalu ada, namun keyakinan bahwa ujian dan cobaan dari allah semata-mata bertujuan untuk membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. seperti seorang siswa yang harus menempuh ujian untuk naik kelas, begitulah diri individu Ketika menghadapi ujian dari Allah.[39] Ujian dan cobaan datang bukan untuk menyakiti, melainkan karena kasih sayang Allah kepada kita. Karena ujian dan cobaan tidak akan melebihi takaran kesanggupan kita seperti yang dijelaskan tentang *academic hardiness* atau ketahanan diri diantaranya Q.S. Al-Mursalat (77:25)

> Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatan (kebaikannya). Maka jaganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikka (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*

---

[38]Harlina Nurtjahjanti And Ika Zenita Ratnaningsih, "Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (Ctki) Wanita Di Blkln Disnakertrans Jawa Tengah," *Jurnal Psikologi Undip* 10, No. 2 (2011): 126–32.

[39]Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, No. 1 (2013): 81–97.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dengan *academic hardiness* dimana dalam *academic hardiness* individu dituntut untuk dapat mengontrol dirinya sendiri. Kontrol diri dalam *academic hardiness* merupakan bentuk kecenderungan untuk menerima dan yakin setiap manusia mampu menahan diri dari hal-hal buruk terhadap kejadian yang tidak menyenangkan. Individu dengan pengendalian diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk bertindak secara nyata dalam mengatasi berbagai kondisi atau tantangan yang sedang terjadi.[40] *Control* akan membuat individu mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan sehingga terhindar dari ego negatif yang akan menjerumuskan manusia ke arah penyesalan.

Ayat diatas menyadarkan manusia bahwa tidak ada beban yang sangat sulit Allah berikan kepada manusia. Akan tetapi banyak manusia yang tidak mensyukuri nikmat yang diberitakan Allah dengan menyelesaikan segala bentuk penderitaan yang diterima individu dengan tidak melihat sisi positif dari berbagai macam permasalahan kehidupan. Hal ini disebabkan tingkat keberadaan *hardiness* pada diri siswa yang rendah sehingga membuat siswa mudah menyerah dan tidak terbuka terhadap tantangan.

Ketahanan diri dalam islam lebih dikenal dengan kesabaran. Kesabaran adalah kemampuan manusia untuk dapat mengendalikan emosi dan bertahan dalam keadaan yang kurang menyenangkan secara psikologis. Kesabaran merupakan sebuah proses kekuatan jiwa individu. Banyak firman Allah di

---

[40]Bishop, G.D, *Health psuchology: Integrating Mind and Body, (*Boston: Allyn and Bacon, 1994*),* 168.

dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berlaku sabar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan sabar menurut Al-Qur'an dan bahwa sabar itu penting bagi kebaikan kehidupan manusia. Penjelasan Al-Qur'an tentang *academic hardiness* juga tercantum dalam Q.S Al-Insyirah (94), 5-6.

Artinya: *"karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan"* (Q.S Insyirah (94) 5-6)

Dalam ayat diatas dapat diambil hikmah perjalanan Rasulullah dalam menyelesaikan agama Allah, setiap perbuatan baik yang dijalankan maka Allah ringankan beban yang dihadapi sehingga dengan demikian perbuatan tersebut mudah untuk disampaikan dan dilaksanakan tanpa khawatir akan kegagalan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia tidak pernah diberikan melebihi kemampuan manusia untuk bertahan dan mengatasi masalahnya.[41]

Berdasarkan ayat tersebut, siswa dimotivasi untuk memiliki ketahanan dalam menyelesaikan segala *problematika* kehidupan akademiknya. Siswa yang sedang menghadapi suatu kondisi sulit adalah siswa yang pasti mampu menyelesaikan asalkan dirinya mau berusaha dan bersabar dalam menjalani kondisi tersebut, karena sejatinya Allah akan memberikan ujian atau cobaan terhadap orang-orang yang ia pilih untuk meneguhkan keimanan orang tersebut.[42]

---

[41]Hamka, *tafsir al-Qur'an Juz XXX,* 60.

[42]Evita Yuliatul Wahidah, "Reseliesnsi Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.2 N0.1, (2022), 133.

Dalam kehidupan Pendidikan bukan hal yang dianggap gampang. Semua itu juga tidak seberat yang individu pikirkan. Memiliki karakteristik kepribadian yang Tangguh dalam belajar dan merasakan belajar dengan ketenangan tentu akan membantu siswa mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Namun, masih banyak kegagalan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan di bidang akademik yang berujung keputus asaan. Jika kita lihat Kembali, kondisi di masa pandemi sangat berpengaruh terhadap kondisi daya tahan siswa dalam belajar dan menjadi tantangan baru bagi siswa untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi. Bahkan kegagalan siswa dalam beradaptasi mengakibatkan siswa memiliki kesejahteraan yang rendah di bidang akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran *Academic Hardiness* Terhadap Optimisme Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 10 Banjarmasin". Dilakukannya penelitian ini karena peneliti merasa hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian karena pembelajaran akan berjalan dengan maksimal jika siswa-siswi secara fisik dan psikis siap untuk menerima pengetahuan baru dalam hidup mereka yang tentunya tidak akan didapatkan secara maksimal pada siswa-siswi yang mengalami kendala dalam proses belajar terutama kendala yang dating dari diri pribadi mereka.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat diantaranya:

1. Bagaimana tingkat *academic hardiness* selama Pembelajaran Tatap Muka di masa ariable Covid-19 pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat optimisme selama Pembelajaran Tatap Muka di masa ariable Covid-19 pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat peran *academic hardiness* dengan optimisme selama Pembelajaran Tatap Muka di masa ariable Covid-19 pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah
   a. Mengetahui tingkat *academic hardiness* selama pembelajaran tatap muka di masa ariable Covid-19 pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin.
   b. Mengetahui tingkat optimisme SMP Negeri 10 Banjarmasin selama pembelajaran tatap muka di masa ariable Covid-19.
   c. Mengetahui peran antara *academic hardiness* dengan optimisme selama pembelajaran tatap muka di masa ariable Covid-19 pada siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Selain mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

a. Manfaat teoritis

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam kajian psikologi khususnya dalam bidang psikologi Pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan tentang variabel mengenai *academic hardiness* pada optimisme khususnya pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi mengenai *academic hardiness* pada optimisme khususnya pada siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin.

b. Manfaat praktis

1) Kepada peneliti

Peneliti dapat memberikan pengetahuan baru dan pengalaman terkait penerapan keilmuan yang telah dipelajari selama menempuh Pendidikan saat di bangku perkuliahan.

2) Kepada siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa terkait dalam kondisi *academic hardiness* dan

optimisme siswa sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi diri dalam meningkatkan kedua hal tersebut.

3) Kepada guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru tentang kondisi *academic hardiness* dan optimisme Siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin sehingga memudahkan guru dalam memecahkan masalah belajar disekolah.

4) Kepada lingkungan sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada bagaimana kondisi sekolah di lingkungan SMP Negeri 10 Banjarmasin sehingga dapat meningkatkan dan mengarahkan strategi *academic hardiness* dan optimisme siswa.

D. Definisi Oprasional

1. *Academic Hardiness*

Academic hardiness merupakan bentuk karakteristik kepribadian dalam menghadapi ketahanan siswa terhadap berbagai tantangan, komitmen pada kegiatan akademik atau masalah yang dihadapi siswa dalam ruang lingkung sekolah akademik. Benishek dan Lopez menjelaskan secara bersama-sama bahwa siswa yang menganggap diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui usaha dan pengaturan diri, yang bersedia berkorban secara pribadi untuk berprestasi secara akademik dan

yang dengan sengaja menghadapi tantangan yang sulit demi pertumbuhan pribadi jangka panjang akan lebih cenderung berusaha dengan adanya proses adaptasi pembelajaran.[43]

Academic Hardiness memiliki tiga aspek penting yaitu *control, commitment,* dan *challenge*. *Control* memiliki kemampuan yang dimiliki individu untuk mengambil Tindakan dalam situasi tidak menyenangkan yang sedang dihadapi. *Commitment* merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam segala kegiatan yang menurutnya menarik dan bermakna bagi kehidupannya. Dan *challenge* merupakan kecenderungan individu dalam menilai dan mengaplikasikan tantangan sebagai suatu perubahan untuk terus mengembangkan kemampuan diri.[44]

Academic hardiness yang di masuk dalam penelitian ini adalah bentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kekuatan serta daya tahanan dalam menghadapi berbagai tekanan atau permasalah dengan tugas akademik maupun non akademik khususnya selama masa *new normal*. Maka dalam penelitian ini, *academic hardiness* merupakan karakteristik ketahanan siswa dalam berorientasi pada tiga aspek yaitu kontrol diri, komitmen

---

[43]Lois A. Benishek Et Al., "Development And Evaluation Of The Revised Academic Hardiness Scale," *Journal Of Career Assessment* 13, No. 1 (February 2005): 59–76.

[44]Vika Anggraeni Dan Nur Ainy Fardana Nawangsa, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Otoritatif Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Akademik Hardiness Siswa Kelas Vi", *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 7, 2018, 56.

dalam menyelesaikan tanggung jawab serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan.

2. Optimisme

Menurut Seligman optimisme adalah kebiasaan berpikir positif yang dilihat melalui gaya penjelaskan individu terhadap peristiwa yang dialami atau yang belum dialami. Optimisme sebagai suatu pandangan yang menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri.[45]

Optimisme dalam individu dapat dilihat melalui caranya menjelaskan peristiwa yang terjadi maupun belum terjadi. Cara individu menjelaskan peristiwa dikenal sebagai gaya penjelasan. Gaya penjelasan merupakan suatu cara yang dimiliki individu dan berupa kebiasaan dalam memandang suatu peristiwa dalam kehidupannya yang kemudian ditunjukkan dengan bagaimana individu menjelaskan peristiwa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berpikir individu tercermin dari bagaimana ia menjelaskan segala yang terjadi pada hidupnya.[46]

---

[45]Martin E. P. Seligman, *Learned Optimisme "How To Change Your Mind And Your Life,"* First Vintage Book Edition (United State Of America: Pedemon, 2006).

[46]Kurniati And Fakhruddin, "Pengaruh Optimisme Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMA", *Jurnal Seminar Nasional Adusainstek Fmipa Unimus*,Isbn: 978-602-5614-35-4, 2018, 116.

Optimisme menurut Seligman terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: *Permanence*, *Pervasiveness* dan *Personalization*.[47] *Permanence* adalah pola berpikir mengenai peristiwa berdasarkan waktu, yaitu bersifat sementara dan menetap. Orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara. *Pervasiveness* adalah menjelaskan mengenai ruang. Seperti halnya jika individu yang pesimis, ia akan menyerah di segala lingkungan walaupun bentuk kegagalan yang menimpanya hanya pada satu lingkungan saja. Sedangkan individu yang optimis, jika kegagalan menimpa dirinya pada lingkungan lainnya. *Personalization* adalah pola pikir mengenai peristiwa yang terjadi bersumber dari diri sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Individu yang optimis memandang penyebab dari suatu peristiwa baik yang terjadi, bersumber dari dirinya sendiri. Bila peristiwa yang terjadi buruk, maka individu berpikir penyebabnya dari luar bukan dari dirinya.[48]

---

[47]Kurniawan, "Relationship Between Think Positive Towards The Optimism Of Psychology Student Learning In Islamic University Of Riau", *Jurnal Seminar Nasional Adusainstek Fmipa Unimus*,Isbn: 978-602-5614-35-4, 2018, 116.

[48]Kurniawan, "Relationship Between Think Positive Towards The Optimism Of Psychology Student Learning In Islamic University Of Riau".

3. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.[49] Siswa dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berada di kelas VII, VIII, IX.

4. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka menurut dimyati dan mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik atau guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan bahan ajaran dan sumber belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran tatap muka adalah kegiatan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar secara langsung pada waktu yang sama dan tempat yang sama. Karakteristik pembelajaran tatap muka

[49]Abdur Rochman, Achmad Sidik, And Nada Nazahah, "Perancangan Sistem Informasi Administrasi Pembayaran Spp Siswa Berbasis Web Di Smk Al-Amanah," *Jurnal Sisfo Tek Global* 8, No. 1 (2018).

adalah kegiatan yang menentukan sikap pada tempat, serta interaksi sosial dalam ruang kelas.[50]

E. Penelitian Terdahulu

Dilakukan penelusuran terkait tema yang berhubungan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai informasi yang didapat melalui jurnal maupun skripsi untuk memberikan penjelasan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah di dapat di antaranya.

1. Jurnal "pengaruh gaya pengasuhan otoritatif dan dukungan sosial orang tua terhadap academic hardiness siswa kelas VI" ditulis oleh Vika Anggraeni dan Nur Ainy Fardana Nawangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan otoritatif dan dukungan sosial orangtua terhadap academic hardiness siswa kelas VI SDIT Al Uswah Surabaya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan subjek 83 siswa. Analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil ujinya menunjukkan R2 sebesar 0,273 yang berarti pengaruh gaya pengasuh otoritatif dan dukungan sosial orang tua adalah 27%. Pengasuh otoritatif terhadap *academic hardiness* adalah 46% dan dukungan sosial orang tua terhadap *academic hardiness* adalah 09%. Maka penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya pengasuhan otoritatif dan dukungan sosial orang tua terhadap *Academic Hardiness* siswa kelas VI SD islam terpadu Al Uswah Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek

[50]Emik Pattanang, Mesta Limbong, And Witarsa Tambunan, "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, No. 2 (2021): 112–20.

penelitian terdahulu sekolah dasar dan gaya pengasuhan otoritatif dan dukungan sosial orang tua sedangkan penelitian peneliti tentang academic *hardiness* terhadap optimisme pada sekolah menengah pertama. Persamaannya adalah peneliti membahas tentang variabel *Academic Hardiness.*

2. Jurnal "hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare" ditulis oleh ismei muslimah dan Yohana Wuri Satwika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 292 siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Pare. Hasil penelitian secara keseluruhan terdapat hubungan antara optimisme dan adversity pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 pare. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa SMA sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai hubungan *academic hardiness* pada optimisme siswa SMP pada saat pandemi Covid-19.
3. Jurnal " *Academic Hardiness* dan prokrastinasi pada mahasiswa" ditulis oleh muharrama trifiriani dan Ivan Muhammad Agung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic hardiness* dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan skala *academic hardiness* dan skala prokrastinasi. Subjek penelitian berjumlah 301 mahasiswa/i. Analisa data dilakukan menggunakan *product moment correlation* oleh *pearson.* Hasil penelitian terdapat hubungan negatif

antara academic hardiness maka semakin rendah prokrastinasi pada mahasiswa. Kekuatan hubungan antara akademik hardiness dengan prokrastinasi dikategorikan rendah. Oleh karena itu perlu adanya mengkaji faktor-faktor lain yang lebih berperan dalam prokrastinasi akademik, seperti regulasi diri, manajemen waktu dan karakteristik tugas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas academic hardiness dan prokrastinasi pada mahasiswa sedangkan penelitian peneliti membahas hubungan academic hardiness dan optimisme siswa pada pandemi Covid-19.

4. Jurnal " Academic hardiness, skills, and psychological well-being on new student" ditulis oleh ria wardani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hardiness akademik mahasiswa baru dan menggunakan model yang mengintegrasikan koping transformasional, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional non eksperimental. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa baru dengan ketahanan akademik yang bagus dapat menjalankan tuntutan akademik tanpa hambatan perkembangan *skill* dan kesejahteraan psikologi mereka tanpa berada pada taraf yang sejahtera. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian terdahulu tidak disinggung tentang kesejahteraan siswa secara khusus, sedangkan penelitian peneliti lebih khusus menjelaskan hubungan ketahanan akademik hardiness siswa. Perbedaan mengenai subjek dalam

penelitian terdahulu yaitu mahasiswa sedangkan penelitian peneliti yaitu siswa menengah pertama.

5. Skripsi "*academic hardiness* pada mahasiswa aktivis organisasi intra kampus". Ditulis oleh Ruriana prawati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika academic hardiness pada. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional non eksperimental. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa dengan akademik hardiness yang tinggi mampu memupuk rasa tanggung jawab, manajemen waktu, mencari solusi dari permasalahan yang sedang terjadi.
6. Jurnal "Student Optimism Regarding Online Learning During the Covid-19 Pandemi" Ditulis oleh Istiqomah dan Endang. Kajian ini bertujuan untuk temukan gambaran optimisme siswa terhadap pembelajaran online selama Covid-19 pandemi. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang diajar melalui sistem online. Penelitian ini didasarkan pada analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah aspek optimisme rendah, hal ini menunjukkan bahwa yang membuat siswa tidak optimis adalah faktornya yang berasal dari dalam diri sendiri sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan optimisme siswa dalam mencapai hasil pembelajaran, khususnya siswa Laki-laki.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II adalah kajian teori dan kerangka berpikir yang berisi penjabaran teori terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan alur penelitian.
3. BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sifat penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap pengolahan dan analisis data, dan tahap penelitian.
4. BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pembahasan yang terkait dengan masalah penelitian dan analisis tentang data-data yang telah didapatkan di lapangan
5. BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dari peneliti, kemudian daftar pustaka sebagai referensi penulis penelitian ini.